

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pembina Akhlakul Karimah Santri

##### 1. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

###### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren menurut kamus bahasa indonesia berarti "asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji..."<sup>1</sup> Asal kata pesantren berasal dari kata "sastri" yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. kata "sastri" mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat santri menuntut ilmu. Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas, dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin sholat, pergi ke masjid pada hari jum'at dan sebagainya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 95.

<sup>2</sup> Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 23.

Manfred Ziamek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti "tempat santri",<sup>3</sup> selain itu masih ada beberapa pendapat tentang asal-muasal "pesanten". John berpendapat bahwa asal kata pesantren berasal dari terma "santri" dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji. Pedapat lain dikatakan C.C. Berg, terma santri berasal dari bahasa india "sastri" yang berarti orang yang tahu buku-buku suci. Tetapi menurut Ranson, kata santri berasal dari terma "sastiri" yang berarti orang yang tinggal disebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.<sup>4</sup>

Sedangkan kata pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia khususnya di pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.<sup>5</sup>

Sebernarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya.

---

<sup>3</sup> Haidar Putar Daulay, *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Pendidikan Islam di Indonesia* ( Jakarta: Kencana, 2007), 61.

<sup>4</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Menggas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 89.

<sup>5</sup> Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

Adapun pondok pesantren menurut M. Arifi berarti:

Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *liadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>6</sup>

b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, dikemukakan dua versi pendapat. *pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*, pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih dikenal dalam bentuk kegiatan *tarekat.kedua*, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pondok pesantren dimasa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak di tamukannya lembaga-lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tt), 2.

<sup>7</sup> Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 11.

Adapun orang yang pertama kali mendirikan dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Dikalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertamakali. Sebagian mereka menyebutkan Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang di kenal dengan Syekh Maghribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri pencipta pondok pesantren di Jawa. Muhammad Said dan Juminar Affan menyebutkan Sunan Ampel/ Raden Rahmad sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya<sup>8</sup>

Mengenai teka-teki siapa pendiri pesantren pertamakali di Jawa khususnya, agaknya analisis lembaga *research* Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat di pegangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedangkan Imam Rahmad (Raden Rahmad/ Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur.

Hal ini juga di kemukakan oleh Muhtarom M.H dalam bukunya bahwa :

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwa pertamakali di dirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1388 M untuk menyebarkan Islam di Jawa. Pada generasi selanjutya, orang yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren adalah Raden Rahmad (Sunan Ampel). Ia mendirikan pondok pesantren pertamakali di Kembang Kuning. Pesantren tersebut pada waktu itu hanya memiliki 3 orang santri, kemudian ia pindah ke Ampel

---

<sup>8</sup> Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi*, 7.



Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di sana, kemudian muncul beberapa pondok pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putranya, seperti pondok pesantren giri oleh Suna Giri, pondok pesantren demak oleh Raden Patah dan pondok pesantren tuban oleh Sunan Bonang.<sup>9</sup>

Pada masa awal pembentukannya, pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyandang ciri-ciri tradisionalnya. Akan tetapi pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun bukan berarti perubahan pesantren tersebut telah menghilangkan keaslian dan kesejatan tradisi pesantren.

Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar di pelosok-pelosok tanah air. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosial, kultur keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Faktor-faktor yang menompang dan menguatkan keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syiar agama Islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, adanya penghargaan dan perhatian

---

<sup>9</sup> Muhtarom M.H, *Reproduksi Ulama' di Era Globalisasi* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 106.

dari para penguasa terhadap kedudukan kiai sangat berperan pula dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren.<sup>10</sup>

Disamping itu, lembaga pendidikan ini sangat berarti untuk mengajarkan nilai-nilai Islami, bahkan untuk mencetak intelektual muslim nusantara yang berhasil menguasai berbagai macam wacana keIslaman yang patut diperhitungkan dalam peta pemikiran Islam. Sejak awal, lembaga pendidikan Islam tradisional ini dipercaya umat Islam sebagai lembaga pembentuk moral bagi keberhasilan Islamisasi dan meningkatkan intensifikasi Islam di nusantara.<sup>11</sup>

## 2. Tujuan Pondok Pesantren

Dalam Islam setiap muslim diharuskan mengembangkan kehidupan mereka antara masalah dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, pondok pesantren yang sudah berdiri sejak beberapa abad yang lalu dengan pendirinya seorang ulama besar dan terkemuka dalam mendirikan pondok pesantren, memiliki tujuan pendidikan yaitu untuk menghasilkan ulama' yang prioritas utama dan menghasilkan muslim yang mampu menyebarkan Islam tanpa harus menjadi ulama'.

Sekalipun tujuan pendidikan di pondok pesantren pada umumnya tidak di nyatakan secara eksplisit, akan tetapi secara implisit tujuan dari pendidikan podok pesantren menghendaki produk lulusan yang

---

<sup>10</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Histoiris* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 55.

<sup>11</sup> A.Mustofa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandug: Pustaka Setia, 1998), 27.

independen, berakhlak baik seta berakwa. Dimana antara aspek pendidikan dan pengajaran saling mengisi satu sama lain. Singkatnya dimensi-dimensi pendidikan dalam arti membina budi pekerti anak didik memperoleh posisi yang seimbang disamping dimensi pengajaran yang membina dan mengembangkan intelektual anak didik.

Menurut Nurkholis Majid, tujuan pondok pesantren adalah:

Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *welton schaving* yang bersifat menyeluruh. Selain itu pondok pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk megadakan desposisi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).<sup>12</sup>

Keberhasilan pemimpin-pemimpin pesantren dalam mencetuskan sejumlah ulama' besar yang berkalitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang di kembangkan oleh para kiai. Tujuan pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan pelajaran-pelajaran, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajarkan untuk menerima etik agama diatas etik-etik lain. Tujuan pondok peasantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>13</sup>

Dikarnakan belum adanya rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pondok pesantren. Rumusan berikut merupakan rumusan hasil

<sup>12</sup> Nurkholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramedia, 1997), 18.

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dlofir, *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 21.



wawancara Mashutu dengan para pengasuh pondok pesantren yang menjadi objek penelitiannya. Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan berakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat. Dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat. Sebagai mana kepribadian Nabi Mukhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islamwal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian yang ingin dituju yaitu kepribadian *muslim*, bukan sekedar *muslim*.<sup>14</sup>

Menurut M.H. Arifin, tujuan pondok pesantren dapat diasumsikan kedalam dua hal yaitu:

a. Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.

b. Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dengan ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Mashutu, *dinamia Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: IAIS, 1994), 56.

<sup>15</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 245.



Karena latar belakang ilmiah serta sikap filosofis para kiai secara individual tidak sama. Ada yang luas dan ada yang sempit. Perumusan tujuan formal pondok pesantren perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh MPR. Karena perumusan tujuan yang integral yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama', kalau demikian tujuan tersebut apat dirumuskan sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Membentuk mubaligh-mubaligh indonesia berjiwa pancasilais yang bertakwa, yang mampu baik jasmani maupun rohaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa serta negara Indonesia.

b. Tujuan Khusus

1. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
2. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
3. Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
4. Mewujudkan ukhuwah Islamiah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
5. Memberikan pendidikan keterampilan, kesehatan dan olah raga kepada anak didik.

6. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan uu tersebut.<sup>16</sup>

Pada dasarnya tujuan pendidikan haruslah komprehensif, yang mencakup pendidikan intelektual, jasmani dan yang utama adalah akhlak sehingga harapan menjadi manusia sempurna dapat terwujud dengan baik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan merealisasikan harapan ini.

### 3. Fungsi Pondok Pesantren

Dari waktu-kewaktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global.<sup>17</sup> Betapa tidak, sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri berdasarkan permintaan (*demend*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat. Sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada masa yang paling awal (masa Syeikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah

---

<sup>16</sup> M. Arifin, *kapita*, 249-250.

<sup>17</sup> H. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Laks Bang, 2006), 13.

sedang dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Bahri M. Ghozali, dalam bukunya menjelaskan bahwa ada tiga fungsi pondok pesantren, yaitu:

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang paling sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara leguler dan diikuti oleh masyarakat, dengan pengertian memberi pelajaran secara material maupun imaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan tarjet yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi materialnya terletak pada materi bacaanya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan pendidikan dalam pengertian imaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang mempunyai pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari.

Dan dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya IPTEK. Sejalan dengan

---

<sup>18</sup> Qomar, *Pesantren dari Tranformasi Metodologi*, 22.

terjadinya perubahan sistem pendidikannya, makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, disamping pola pendidikan secara tradisional diterapkan pula pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan baru.<sup>19</sup>

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dalam dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sisten pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama.

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Da'wah

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pondok pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan da'wah, sebab pada hakikatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren ditengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian menyebarkan ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu, kehadiran pondok pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah Islamiah. Hanya

---

<sup>19</sup> Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 21.



saja kegiatan-kegiatan pondok pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial merupakan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan hanya saja sebagai lembaga pendidikan dan da'wah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakat.

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup didalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko Prasodjo merupakan jasa terbesar pesantren terhadap masyarakat desa yakni:

1. Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren
2. Majelis ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum
3. Bimbingan hikmah berupa nasihat kiai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasihat-nasihat agama dan sebagainya

#### 4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Zamakhsyari Dlofer mengemukakan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya meliputi Kiai, Santri, masjid dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>20</sup>

##### a. Kiai

Istilah kyai memiliki pengertian yang plural. Kyai bisa berarti : 1) sebutan bagi alim 'ulama (cerdik pandai dalam agama islam); 2) alim 'ulama; 3) sebutan guru ilmu ghoib (dukun dan sebagainya); 4) kepala distrik (di kalimantan); 5) sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya); dan 6) sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).<sup>21</sup>

Kata kyai bukan berasal dari bahasa arab melainkan bahasa jawa, yang memiliki makna yang agung, keramat dan dituahkan.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Qomar asal usul Kyai, dalam bahasa jawa kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat seperti kyai garuda kencana dipakai untuk sebutan kereta emas dikeraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan masyarakat pada seseorang ahli agama islam yang memiliki/memimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Khias, 1993), 89.

<sup>21</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tth), 27.

<sup>22</sup> Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri press, 2009) 24

<sup>23</sup> Qomar, *Pesantren*, 27

Sedangkan kaitannya dengan pengasuh adalah bahwa kyai adalah orang mengasuh, memimpin pesantren atau yayasan yang dimiliki. Dari beberapa pengertian diatas penulis bisa menyimpulkan bahwa kyai adalah pemimpin pesantren atau yayasan Islam yang mengajarkan pendidikan islam pada santrinya.

Adapun kaitannya dengan pengasuh pada pondok pesantren adalah bahwa pengasuh pondok yaitu pemimpin yayasan/lembaga Islam yang mengajarkan pendidikan agama islam pada santrinya, baik dalam bidang penanaman iman, bimbingan amaliyah, pembinaan akhlak, juga memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santrinya.

Unsur kyai di tempatkan pada posisi sentral dalam komunitas pesantren, karena kyai dianggap sebagai pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada acara-acara ritual keagamaan, seperti melakukan shalat berjama'ah. Peranan kyai dan santri dalam menjaga tradisi keagamaan akhirnya membentuk sebuah subkultur pesantren, yaitu suatu gerakan sosial budaya yang dilakukan komunitas santri dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu relatif panjang.<sup>24</sup>

Posisi kyai (pengasuh) cenderung menyumbangkan terbangunnya otoritas mutlak. Dalam pondok pesantren, kyai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Disini tidak ada orang yang

---

<sup>24</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 1-2.

lebih dihormati dari pada pengasuh. Qomar mengatakan bahwa tugas-tugas seseorang kyai adalah :

Memimpin, mengendalikan sumber-sumber, terutama pengetahuan dan wibawa, yang merupakan sandaran bagi para santrinya serta menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Maka pengasuh disini menjadi tokoh yang melayani sekaligus melindungi para santri.<sup>25</sup>

Akan tetapi pada dasarnya, pengasuh (kyai) bertugas mengasuh santrinya yaitu dengan memberikan pendidikan agama, dalam bidang penanaman iman, bimbingan amaliyah, peningkatan akhlak. Oleh sebab itu, kyai haruslah benar-benar orang yang dapat menjadi panutan yang baik dalam segala hal, terutama dalam brekhlakul karimah.

Guru (kyai) memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak (santri), setidaknya dengan tiga cara, yaitu:

- a. Guru (kyai) dapat menjadi seseorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid (santri), membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat guru mereka memperlakukan dengan etika yang baik.
- b. Guru (kyai) dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun diluar kelas (pondok).
- c. Guru (kyai) dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi, pemberian

---

<sup>25</sup> Ibid, 31.



motivasi personal dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada santri yang menyakiti teman atau dirinya sendiri.<sup>26</sup>

Menurut KH. Hasyim Asy'ari akhlak sebagai pengasuh (kyai) adalah:

- a. Selalu mendekatkan diri (muroqabah) kepada Allah dalam berbagi situasi dan kondisi
- b. Takut (khouf) kepada siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan.
- c. Sakinah (bersikap tenang)
- d. Wara' (berhati-hati dalam ucapan dan perbuatan).
- e. Tawadlu' (rendah hati).
- f. Khusyu' kepada Allah.
- g. Selalu berpedoman kepada hukum Allah.
- h. Menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana keuntungan dunia.
- i. Tidak merasa rendah dihadapan para pemuja dunia.
- j. Zuhud (tidak terlampau mencintai dunia).
- k. Menghindari tempat-tempat yang menimbulkan fitnah.
- l. Menghidupkan syiar dan ajaran-ajaran islam, seperti menganjurkan kebaikan.
- m. Menegakkan sunnah Rasul.
- n. Mengamalkan yang dianjurkan syari'at islam.
- o. Bergaul dengan orang-orang yang berakhlakul karimah.
- p. Menyucikan jiwa raga dari akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah).
- q. Memperbanyak ilmu dengan kesungguhan hati.
- r. Tidak segan belajar dengan orang lain.<sup>27</sup>

Dengan beberapa akhlak yang harus ada pada diri seseorang kyai di atas, maka dalam upayanya untuk meningkatkan akhlak santri pasti akan lebih baik, karena kebanyakan anak (santri) itu akan meniru tingkah laku ataupun ucapan orang yang menjadi panutannya, oleh sebab itu, hendaknya para kyai memiliki beberapa akhlak diatas.

<sup>26</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character "Mendidik Untuk Membentuk Karakter"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 112.

<sup>27</sup> Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Titian Wacana, 2007), 59-72

Jadi yang dimaksud dengan upaya kyai dalam membina akhlak santri adalah suatu usaha atau ikhtiar untuk meningkatkan kadar, derajat, taraf, dan mutu santri dalam suatu pembelajaran serta mewujudkan akhlakul karimah yang baik untuk masa depan.

b. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai isyarat adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Menurut tradisi yang ada di pesantren, ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren.

1. Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai, dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain.

Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim yaitu:

- a) Motif menuntut ilmu, artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya.
- b) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung, para santri berharap setelah belajar di

pondok pesantren akan mempunyai akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kiai.

## 2. Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren. melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren.

Sebuah pesantren yang besar di dukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren, disamping terdapat pula santri yang kalong yang tidak banyak jumlahnya.<sup>28</sup>

## c. Pondok

Istilah pondok diartikan juga dengan asrama, dengan demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren harus memiliki asrama tempa tinggal santri dan kiai, di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai.

Di pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diberlakukan, ada kegiatan pada waktu-waktu tertentu mesti dilaksanakan oleh seorang santri. Pada waktu belajar, sholat, makan, olah raga, tidur dan istirahat dan sebagainya. Bahkan ada juga waktu untuk ronda malam dengan diatur secara bergiliran.

---

<sup>28</sup>Ibid, 22-23.

Ada beberapa alasan pokok mejadikan pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu : Pertama, banyaknya santri berdatangan dari daerah jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai yang sudah masyhur keahliannya. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di dsa-desa, di mana tidak tersedia perumahan menampung santri yang berdatangan di luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai adalah orang tuanya sendiri.<sup>29</sup>

Di samping alasan-alasan tersebut diatas kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang besifat intrakurikuler maupun ekstra kurikuler, kokurikuler dan hiddenkurikuler dapat dilaksanakan secara efektif.

#### d. Masjid

Pendidikan dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan masjid, kaum muslim telah memanfaatkan masjid sebagai tempat ibadah dan sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan Islam. Masjid merupakan salah satu tempat mendidik ulama', disamping madrasah, pesantren, dan sekolah dengan sistem klasikal.

Masjid biasanya menjadi cikal bakal pengembangan pondok pesantren. Seorang kiai yang ingin mengembangkan pondok pesantren

---

<sup>29</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam* (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2007), 171.



biasanya pertama-tama mendirikan masjid sebagai tempat aktifitas peribadatan dan pendidikan.<sup>30</sup>

e. Pengajaran Kitab Kuning

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab-kitab kuning yang terpengaruh warna kertas. Kitab-kitab yang ditulis oleh ulama' zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keIslaman seperti, fiqih, hadits, tafsir, maupun tentang akhlak.

Ada dua esensi seorang santri belajar kitab-kitab tersebut sambil mendalami isi kitab, maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu, seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa arab.<sup>31</sup>

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik, terutama karangan ulama' yang menganut faham syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan di dalam lingkungan pesantren. Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pelajaran ilmu umum namun pelajaran kitab-Islam klasik tetap di berikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon-calon ulama' yang setia pada paham Islam tradisional.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 24.

<sup>31</sup> Ghozali, *Pesantren*, 24.

<sup>32</sup> Bawani, *Tradisionalisme*, 96.

## 5. Metode Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pimpinan umat dalam menuju keridhoan Allah SWT. Pengajaran di pondok pesantren sering distandarisasikan dengan tujuan kitab-kitab kuning.

Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan beberapa pondok pesantren untuk mendalami kitab-kitab kuning yaitu:

### a. Metode *Sorogan*

*Sorogan* artinya adalah secara individu dimana seorang santri berhadapan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya, atau sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai.

Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofiryang dikutip oleh Armai Arief menjelaskan bahwa "metode *sorogan* ialah metode murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-qur'an atau kitab-kitab bahasa arab tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menterjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya".

Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid mengenali struktur kalimat bahasa jawa, kata "*utawi*" digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut

adalah *mubtada*, sedangkan kata "iku" digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *khobar*.<sup>33</sup>

b. Metode *Bandongan*

*Bandongan* artinya sekelompok murid (5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata buah pikiran yang sulit. Atau metode yang mana kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut.

Dalam metode *bandongan* kiai menggunakan bahasa daerah setempat. Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya. Santri secara cermat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu.

Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas, santri yang dapat menamatkan

---

<sup>33</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jaktra: Ciputat Press, 2002), 150-155.

kitab boleh menyambung kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab lain.<sup>34</sup>

c. Metode *Mudzakarah*

Metode *mudzakarah* ialah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.

*Mudzakarah* dapat dibedakan atas dua tingkatan kegiatan sebagai berikut:

- 1) *Mudzakarah* yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah, dengan tujuan agar santri terlatih didalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Disini seorang kiai menunjuk salah seorang santri yang dijadikan sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang di diskusikan.
- 2) *Mudzakarah* yang dipimpin oleh seorang kiai, dimana hasil mudzakarah diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar, biasanya lebih banyak berisi tanya jawab. Dalam hal ini santri dituntut kemampuannya baik dari segi kebahasaan maupun keterampilan dalam mengutip sumber-sumber argumentasi yang digumanak dalam memecahkan suatu permasalahan. Bagi para santri yang dianggap kompeten oleh

---

<sup>34</sup>Ibid, 153-154.



seorang kiai, maka santri tersebut dapat dijadikan sebagai pengajar untuk kitab-kitab Islam klasik.

d. Metode *Muhawarah* atau *Muhadatsah*

*Muhawarah* atau *muhadatsah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Di beberapa pesantren, latihan *muhawarah* atau *muhadatsah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang di gabungkan dengan latihan-latihan sebagian *muhawarah* atau *muhadatsah*, yang tujuannya untuk melatih keterampilan anak didik berpidato.

e. Metode *Majlis Ta'lim*

*Majlis ta'lim* adalah suatu media penyampaian agama Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Ada yang seminggu sekali dan ada yang dua minggu sekali atau sebulan sekali. Kadang juga kiai mengadakan pengajian khusus untuk pria atau khusus untuk wanita. Materi pelajaran yang diberikan bersifat umum berisi nasehat-nasehat yang bersifat *Amar ma'ruf nahi*

*munkar*. Adakalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu seperti tafsir Al-qur'an dan hadits.

## 6. Kategorisasi Pondok Pesantren

Pesantren merupakan bentuk usaha mandiri kiai yang dibantu masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk, selama ini belum pernah terjadi, dan barang kali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya geografis yang mengelilinginya

Variasi pesantren tersebut perlu dibedakan secara kategorial. kategorial pesantren bisa diteropong dari berbagai prespektif, dari segi rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sistem pendidikannya. Dari segi kurikulumnya, Arifin menggolongkannya menjadi pesantren modern, pesantren *tahassus* (*tahassus* ilmu alat, ilmu fiqh atau usul fiqh, ilmu tafsir atau hadits, ilmu tasawuf atau *thoriqot*, qiro'at al-qur'an) dan pesantren campuran. Dipandang dari kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya, Martin Van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh al-qur'an, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah, tata bahasa arab (*nahwu shorof*), terkadang amalan *sufi*, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.

Dlofier memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahab-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafi* dan *kholafi*.

a. Pesantren Salafiyah

*Salaf* artinya "lama", "dahulu" atau "tradisional". Pesantren *salafiah* adalah pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran ilmu-ilmu agama dilakukan secara individu atau kelompok dengan kontradiksi pada kitab-kitab klasik, bahasa arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada suatu waktu, tetapi berdasarkan tamatan kitab yang dipelajari, dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi.<sup>35</sup>

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Husni Rohim bahwa, pesantren *salafiah* adalah pesantren yang menyelenggarakan sisitem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bandongan, dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang dituliskan dalam bahasa arab oleh ulama' pada abad pertengahan.<sup>36</sup>

Pondok pesantren bentuk ini masih dipertahankan bentuk aslinya yaitu semata-mata mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab

---

<sup>35</sup> Syamsyudin Arief, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan* (Jakarta: Litbang, 2008), 193.

<sup>36</sup> Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* ( Kediri: IAIT Press, 2008), 26.

kuning) yang ditulis pada abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab.

b. Pesantren *Kholafiah*

*Kholaf* artinya "kemudian" atau "belakang". Pesantren *kholafiah* (modern) adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, baik (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lain , tetapi dengan pendidikan klasikal.<sup>37</sup>

Pembelajaran dari pondok pesantren *kholafiah* dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun atau kelas dan seterusnya. Pada pondok pesantren *kholafiah* , " pesantren" lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondisi untuk pendidikan agama.

## **B. Akhlakul Karimah**

### **1. Pengertian Akhlak**

Istilah akhlak sudah sangat akrab ditengah kehidupan kita, hampir semua orang mengetahui artinya, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar jelas dan menyakinkan, kata "akhlak" masih perlu pemahaman artinya baik secara bahasa maupun istilah.

---

<sup>37</sup> Syamsyudin Arief, *Jaringan Pesantren*, 195.



Secara etimologis (lughatan) akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari "Khuluqun" yang secara linguistic berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat<sup>38</sup>, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata "akhlak" juga berasal dari kata "khalaqa" atau "khalqun" yang artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq", artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan sebagaimana terdapat kata "al-khaliq", artinya pencipta dan "makhluk", artinya yang diciptakan.<sup>39</sup>

Kata-kata akhlak atau khuluq dapat ditemukan dalam al qur'an pada kedua ayat berikut, Qs. Al-qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

"Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

Qs. Asy-syu'ara: 137

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya:

"(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu".

Ayat pertama tersebut diatas menggunakan kata khuluq untuk budi pekerti, sedangkan ayat kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Dengan demikian kata akhlak atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu

<sup>38</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (yogyakarta: 2011),1.

<sup>39</sup> Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter*(Kediri: STAIN Kediri Press,2012),3-4.

yang sudah menjadi tabi'at.<sup>40</sup> Sedangkan pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu dalam menjelaskan pengertian akhlak dari sudut peristilahan .

Secara terminologis atau istilah kata “akhlak” adalah merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian secara umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau moral. Yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka berbeda-beda.<sup>41</sup>

Adapun pendapat lain yang dirumuskan oleh beberapa ahli antara lain:

1. Menurut Mukhammad Bin Ali Asy-Syarif Al-Jurjani yang dikutip oleh

Ali Abdul Halim Mahmud, mengemukakan bahwa:

Akhlak adalah istilah suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang dirinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat dengan mudah maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika dirinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.<sup>42</sup>

2. Abdullah Daraz yang dikutip oleh Yastimin Abdullah megemukakan bahwa :

<sup>40</sup> Abdudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2000). 3.

<sup>41</sup> Ali Abdul Halim Mahfud, *Akhlak Mulia* (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), 26-27.

<sup>42</sup> Ibid. 32.

"Akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk)".<sup>43</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam mu'jam al wasith yang dikutip oleh Abudin Nata, Ibrahim anis mengatakan bahwa akhlak adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".<sup>44</sup>

Sekalipun pada definisi akhlak diatasberbeda-beda katanya, tetapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya, bahkan berdekatan artinya satu dengan yang lain. Sehingga farid ma'ruf yang dikutip oleh musthofa membuat sk tentang definisi akhlak ini sebagai berikut "kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu".<sup>45</sup>

Dari pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan karena paksaan atau tanpa kesengajaan.

## 2. Ciri-Ciri Perbuatan Akhlak

Yang di maksudkan dengan peruatan akhlak pada konteks ini ialah perilaku atau tindakan seseorang sebagi manifestasi (penjelmaan) dari sifat mental yang terurung di kalbunya. Tetapi tidak semua prilaku atau

<sup>43</sup>Yastimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007),4.

<sup>44</sup>Nata, *akhlak taswuf*, 4.

<sup>45</sup>A. Musthofa, *Akhlak Taswuf* (Bandung : Pustaka Setia, 1994),14.

perbuatan manusia di golongan pada perbuatan akhlak. Yang dapat disebut perbuatan akhlak seseorang ialah:

- a. Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaa sehingga telah menjadi kepribadiannya
- b. Perbuatannya itu mudah dilakukan tanpa di ketahui oleh pertimbangan
- c. Perbuatan itu timbul dari dorongan hati atau keinginan hati, bukan karena paksaan
- d. Perbuatan itu dilakukan dengan sepenuh hati, bukan sekedar bercanda
- e. Perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas (untuk perbuatan baik)
- f. Tidak merasa bersalah atau malu setelah melakukannya karena menjadi kebiasaan sehari-hari

Perbuatan buruk yang dilakukan hanya satu atau dua kali sepanjang hayat, belum dapat dikatakan sebagai ukuran akhlaknya buruk. Disamping karena belum termasuk kebiasaan. Perbuatan itu dilakukan bukan atas kehendak hati dan pelakunya, karena ia masih menyesali perbuatannya. Suatu perbuatan buruk sudah menjadi kebiasaan, jika dilakukan tidak melahirkan rasa bersalah.<sup>46</sup>

### 3. Macan-Macam Akhlak

Menurut sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik, disebut juga akhlak *mahmudah* (terpuji) atau akhlak karimah (mulia) dan akhlak yang buruk, disebut juga akhlak *madzmumah* (tercela).

---

<sup>46</sup>A. Rahman Ritongga, *Akhlak, Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia* (Surabaya: Amelia, 2005), 9.



a. Akhlak *mahmudah* (Terpuji)

Akhlak *mahmudah* yaitu tingkah laku yang terpuji sebagai tanda keimanan seseorang. Akhlak *mahmudah* dilahirkan dari sifat-sifat terpuji pula. Sifat-sifat terpuji itu antara lain: benar (*as-shidiq*), dapat dipercaya (*al-amanah*), istrendah hati (*at-tawadhu'*), malu (*al-haya'*), sabar (*as-shobru*), pemaaf (*al-'afwu*), zuhud (*al-zuhdhu*), dan musyawarah (*asy-syura*).

1) Benar atau Jujur (*as-Shidiq*)

*Shidiq* artinya benar dan jujur. Seorang muslim yang dituntut berada dalam keadaan benar lahir batin, benar hati (*shidqu al-qolb*), benar perkataan (*shidqu al-hadits*) dan benar perbuatan (*shidqu al-amal*). Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda.<sup>47</sup>

Perintah bersikap benar bersifat secara vertikal berarti ikhlas dalam merealisasikan semua perintah dan larangan allah, semua aktivitas hidupnya secara murni diserahkan dan disandarkan kepada allah. Benar secara horizontal berarti semua perkataan, perbuatan dan perilaku sehaari-harinya menyenangkan orang lain. Tidak ada keraguan dan kecurugaan yang membuat hati orang tidak tenang atau resah.<sup>48</sup>

2) Dapat Dipercaya (*al-Amanah*)

*Amanah* artinya dipercaya. sedang dengan kata iman , sifat amanah lahir dari kekuatan iman. *Amanah* dalam arti sempit adalah

<sup>47</sup> Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 1999), 81.

<sup>48</sup> Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 1999), 81.

memlihara titipan dan mengmbalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula, sedangkan dalam arti luas amanah mencakup banyak hal diantaranya: menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri.<sup>49</sup>

Al-Amin adalah gelar yang diberikan kepada orang yang memegang teguh amanah. Sifat ini adalah modal kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, contohnya seperti dalam aspek ekonomi yang diterapkan rosulullah ketika berniaga kenegeri syam, dalam aspek politik yang diterapkan di madinah dan aspek-aspek lainnya.<sup>50</sup>

### 3) Rendah Hati (*At-Tawadhu'*)

*Tawadhu'* artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Orang yang menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan semua itu adalah karunia dari Allah.<sup>51</sup>

Hakikat *tawadhu'* ialah suatu sikap yang muncul karena melihat dan memperhatikan kebenaran Allah dan sifat-sifat-Nya yang tampak jelas. *Tawadhu'* bukanlah sikap yang dipaksakan dan dipertontonkan kepada orang lain seolah-olah dirinya rendah.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid, 89.

<sup>50</sup> Ritonga, *Akhlak*, 205.

<sup>51</sup> Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 463.

<sup>52</sup> Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak* (Jakarta: Zaman, 2010), 53-54.

4) Malu (*Al-Hayaa*)

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang mempunyai rasa malu jika melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah atau tidak baik akan terlihat gugup, atau mukanya merah. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai rasa malu akan melakukan dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun.<sup>53</sup>

Syekh Abu Ali berkata:

Ketahuiilah bahwa malu menyebabkan pencairan, sebab dikatakan bahwa rasa malu adalah mencairnya organ-organ tubuh manusia bagian dalam ketika ia menyadari tatapan Tuhan kepadanya.<sup>54</sup>

5) Sabar (*As-Shobru*)

Sabar adalah sikap yang terpuji, kekuatannya dalam menghadapi berbagai macam ujian dan tantangan. Sabar adalah kemampuan menguasai diri dan emosi dari kemarahan, kebencian, dendam serta sanggup melaksanakan tugas-tugas amal saleh. Maka sabar merupakan kekuatan batin, karena dengan sabar seseorang dapat menguasai dan memimpin dirinya sehingga tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.<sup>55</sup>

Kemudian sabar dibagi menjadi beberapa macam: sabar terhadap apa yang diupayakan dan sabar terhadap apa yang tidak diupayakan. Mengenai sabar dengan upaya, terbagi menjadi dua: sabar

<sup>53</sup> Ritonga, *Akhlak*, 128.

<sup>54</sup> Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiah* (Surabaya: Risaah Gusti, 1996), 256.

<sup>55</sup> Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 134.

dalam menjalankan perintah Allah dan sabar dalam menjauhi larangannya. Mengenai sabar terhadap hal-hal yang tidak melalui upaya si hamba, maka kesabarannya adalah dalam menjalankan ketentuan Allah yang menimbulkan kesukaran baginya.<sup>56</sup>

6) Pemaaf (*Al-'Afwu*)

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa Arab, sifat pemaaf tersebut disebut dengan *al-afwu* yang secara etimologi berarti kelebihan atau yang berlebihan.<sup>57</sup>

Sifat pemaaf mendorong dirinya untuk tidak membalas dendam kepada orang yang membuatnya marah, meskipun dia mampu melakukannya. Sikap pemaaf ini sangat mulia, oleh karena itu Allah sering menghimbau agar setiap mu'min memberi maaf bukan meminta maaf. Artinya, memberi maaf lebih mulia daripada meminta maaf.<sup>58</sup>

7) Zuhud (*az-zuhdu*)

Zuhud adalah tidak berhasrat pada yang mubah padahal ada kesanggupan untuk memperoleh atau mengerjakannya untuk berlatih diri dan membersihkan serta mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Naisabury, *Risalah*, 209.

<sup>57</sup> Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 140.

<sup>58</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 81.

<sup>59</sup> Naisabury, *Risalah*, 110.



Menurut Imam Al-Qusyairi Rahimallah berkata :

Sesungguhnya para ulama berbeda pendapat tentang zuhud. Diantara mereka ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud zuhud adalah meninggalkan hal, perbuatan, barang yang haram. Apabila Allah SWT telah memberikan sebuah kenikmatan kepada hamba dan dia bersyukur kepadaNya, Allah akan membalasnya dengan setimpal.<sup>60</sup>

8) Musyawarah (*asy-asyura*)

*Suyura* sebagai peraturan untuk meneliti dan memeriksa pendapat agar memperoleh petunjuk yang baik. Islam juga menjamin kebebasan berpendapat bagi tiap orang selama pendapat itu tidak bertentangan dengan akidah dan ibadah.<sup>61</sup>

b. Akhlak *Madzmumah* (Tercela)

Akhlak *Madzmumah* yaitu segala tingkah laku tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang serta dapat menjatuhkan martabat manusia. Sifat yang termasuk akhlak *Madzmumah* adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah*.<sup>62</sup> Sifat-sifat tercela itu antara lain: dusta (*al-khidbu*), kikir (*al-bakhl*), zalim (*zulmu*), dengki (*al-hasad*), takabur (*al-isti'bar*), mencari muka (*ar-riya'*)

1) Dusta (*Al-Khidbu*)

A . Rahman Ritonga dalam bukunya yang berjudul Akhlak:

Merakit Hubungan dengan sesama manusia menjelaskan bahwa:

Dusta diartikan dengan berkata tidak sesuai dengan fakta, tidak sesuai dengan keinginan. Orang sering berkata dan berbuat

<sup>60</sup> Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad*, 421.

<sup>61</sup> Ibid. 493.

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Aqidah Akhlak*, 30.

tidak sesuai dengan kenyataan inilah yang disebut dengan berdusta atau fasik. Perbuatan yang sering mengakibatkan kerusakan tatanan kehidupan dalam masyarakat. Kegiatan seorang pendusta sangat berbahaya. Oleh sebab itu, Allah mengingatkan agar selalu waspada terhadap aktivitas mereka.<sup>63</sup>

Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6

sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فٰسِقٌۢ بِنَبٍِٔ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا  
بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*<sup>64</sup>

Karena perbuatan ini termasuk kategori dosa besar baik berdusta kepada Allah atau kepada manusia. Dalam kondisi bagaimanapun, Islam menganggap berbohong termasuk perbuatan yang hina dan tercela.

## 2) Kikir (*Al-Bakhl*)

Kikir adalah menahan dan tidak mengeluarkan harta yang semestinya harus dikeluarkan dan tidak boleh disimpan. Perbuatan ini termasuk perbuatan manusia yang sangat buruk, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sifat kikir ini akan menimbulkan kebencian dan kedengkian dari orang lain.

<sup>63</sup> A. Rahman Ritonga, *Akhlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia* (Surabaya: Amelia, 2005), 222.

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 846.

Asal-usul kikir bersumber dari kecintaan kepada harta yang merupakan sifat tercela, kecintaan kepada harta dapat menyebabkan manusia lupa kepada Allah dan memfokuskan perhatian kepada kepentingan duniawi. Sehingga manusia akan merasa berat menerima kematian yang menjadi bagian dari proses berlangsungnya perjumpaan dengan Allah SWT.

### 3) Zalim (*zhulmu*)

Berbuat zalim adalah melakukan sesuatu tidak pada tempatnya dan tidak sesuai ukurannya. Adakalanya dengan memberi tambahan atau dengan mengurangi, atau terkadang juga dengan menyimpan dari waktu atau tempat yang semestinya.<sup>65</sup>

### 4) Dengki (*al-hasad*)

Salah seorang sufi mengatakan orang yang dengki adalah orang yang tidak beriman. Sebab ia tidak merasa puas dengan takdir Allah. Dan diantara tanda-tanda orang yang dengki adalah menjilat orang lain manakala orang itu berada didekatnya, dan merasa senang apabila ada bencana yang menimpa diri orang lain.<sup>66</sup>

### 5) Takabur (*al-isti'bar*)

Takabur (*al-isti'bar*) adalah suatu sifat atau perilaku yang menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Ia menganggap dirinya yang paling hebat, derajatnya lebih tinggi dari pada orang lain.

<sup>65</sup> Mahmud, *Akhlak Mulia*, 211.

<sup>66</sup> Naisabury, *Risalah*, 166.

Kesombongan itu berada di wilayah hati, artinya ukuran sombong seseorang sangat tergantung kepada aktivitas hatinya. Misalnya, tidak lalu dikatakan sombong jika di dalam hatinya tidak ada unsur kesombongan dengan kemewahan yang dipakainya. Tetapi, meskipun seseorang hanya memakai pakaian sederhana dan murah tetapi karena disertai dengan unsur kesombongan maka ia disebut sombong.<sup>67</sup>

#### 6) Mencari Muka (*ar-riya'*)

*Riya'* ialah menampakkan diri kepada orang lain supaya diketahui kehebatannya, kebaikan atau amal dengan tujuan mendapatkan pujian. Keikhlasan seseorang akan hilang disebabkan karena orang tersebut dalam mengerjakan sesuatu bukan karena Allah. Amalannya akan sia-sia tidak mendapatkan pahala dan yang ada hanya pembicaraan orang. Baik berupa sanjungan atau hinaan.

#### 4. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Dasar sebagai titik tolak dari suatu aktifitas, sedangkan tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai oleh suatu aktifitas. Sebagaimana aktifitas-aktifitas lain, dalam membina akhlak pun mempunyai dasar dan tujuan yang hendak dicapai.

Oleh karena itu, dalam menetapkan suatu tujuan diperlukan suatu pedoman bagi umat Islam dalam pembinaan akhlak yaitu al-qur'an dan al-hadis.

---

<sup>67</sup> Ritonga, *Akhlak*, 221.



a. Dasar pembinaan akhlak

Dalam Islam, sumber atau dasar dalam pembinaan akhlakul karimah adalah al-qur'an dan al-hadis,

1) Al-Quran

Surat al-Ahdzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Surat al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (القلم: ٤)

Artinya :

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

2) Al-hadits

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ إِنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)<sup>68</sup>

<sup>68</sup> HR. Ahmad, Juz II ( 381)

Artinya:

*Dan mengkhabarkan kepadaku dari Imam Malik, bahwasanya aku ditulis di dunia hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti (H.R. Ahmad).*

عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرَهُمْ لِنِسَائِهِمْ (رواه

الترمذي)<sup>69</sup>

Artinya:

*Dan Muhammad bin Amr dari Abu Hurairah berkata. Rasulullah saw bersabda: Sesempurna sempurna orang mukmin imannya ialah yang terbaik budi pekertinya dan sebaik baik kaum ialah yang terbaik pergaulannya terhadap istrinya (H.R. Turmudzi).*

b. Tujuan pembinaan akhlak

Dalam agama Islam yang menjadi standard atau alat pengukur yang megatakan bahwa perbuatan baik atau buruk adalah al-qur'an dan al-hadist. Apa yang baik menurut al-qur'a dan al-hadist, itulah yang baik untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari atau sebaliknya.

Menurut Zakiah Daradzat dalam bukunya Islam dalam keluarga dan sekolah mengemukakan bahwa "Perbuatan akhlak mempunyai tujuan langsung yang dekat, dan tujuan jauh adalah ridho

<sup>69</sup> HR. Turmudzi (1162)

Allah melalui amal sholeh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat".<sup>70</sup>

Sedangkan menurut Yastimin Abdullah, ada empat hal tujuan pembinaan akhlak diantaranta:

1. Kebaikan jiwa, pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, kebijakan, cucidiri, berani, dan adil.
2. Kebaikan dan keutamaan badan ada empat macam, yakni sehat, kuat, tampan, berusia panjang.
3. Kebaikan eksternal (*Al-khorijiah*) seluruhnya ada empat macam jugayaitu harta, keluarga, pangkat norma baik (*kehormatan*)
4. Kebaikan bimbingan (*taufiq hidayah*) juga ada empat, yakni petunjuk dari Allah, bimbingan Allah, pelurusan, dan penguatannya.<sup>71</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari akhlak adalah agar terbentuknya pribadi muslim yang sempurna dengan ridho Allah. Selain itu akhlak merupaka mutiara hidup yang membedakan manusia dengan mahlik lainnya. Sebab seandainya manusia tanpa akhlak maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

### C. Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah pada Santri

Pada diri manusia belum tentu memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, karena itu akhlak yang baik sangatlah penting bagi manusia. Pentingnya akhlak yang baik ini tidak hanya dirasakan oleh manusia dalam kehidupan pribadi, tetapi penting juga bagi kehidupan beragama dan bernegara. Dapat dikatakan bahwa suatu bangsa atau negara bisa tegak

<sup>70</sup> Zakiyah Daradzat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Ruhana, 1995), 11

<sup>71</sup> Abdullah, *Study Akhlak*, 11.

atau juga apabila masyarakat suatu bangsa atau negara tersebut masih memiliki akhlak yang baik, dan sebaliknya jika suatu bangsa atau negara tersebut masyarakatnya rusak (akhlaknya) maka jelas akan hancur atau rusak bangsa atau negara tersebut.

Al-Ghozali dan Muhamad Qutb mengatakan beberapa metode pembinaan akhlak diantaranya metode pembiasaan, nasihat, keteladanan, dan metode hukuman.

a. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>72</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum meninsyafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila, demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Disamping itu perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu pembiasaan dengan tingkahlaku keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.<sup>73</sup>

Dalam hal pembiasaan Al-Ghozali mengatakan bahwa:

Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan kearah yang baik, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat

---

<sup>72</sup> Afief, *Pengantar Ilmu*, 110.

<sup>73</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 185.



dari dunia dan akhirat. Kedua orang tua, pendidik serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahala. Sebaliknya jika sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu pun akan celaka dan rusak akhlaknya. Sedangkan dosanya dipikul oleh orang tuanya yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.<sup>74</sup>

Dengan demikian Al-Ghozali sangat mengatur untuk mendidik anak dan membina akhlaknya dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan sesuai dengan perkembangan jiwanya.<sup>75</sup>

Kebiasaan akan terbentuk jika dilatih dan diulang-ulang, untuk itu seorang pendidik terutama orang tua harus mampu memilih kebiasaa-kebiasaan yang baik dan berlaku di masyarakat, dan membiasakannya sejak dini pada anak-anaknya.<sup>76</sup>

Seseorang yang telah memiliki kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahwa, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan pada saat muda sulit diubah atau tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya terkadang diperlukan terapi dan mengendalikan diri yang serius.<sup>77</sup>

#### b. Metode Nasihat

Yang dimaksud nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dalam kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang lain yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

<sup>74</sup> Hamdani Ihsan, Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 236.

<sup>75</sup> Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, 236.

<sup>76</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1998), 87.

<sup>77</sup> Aly, *Ilmu Pendidikan*, 185.

Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat.<sup>78</sup>

c. Metode Keteladanan

Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rosulullah SAW dapat difahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*).<sup>79</sup>

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan mencari contoh, baik berupa sifat, cara berfikir, maupun tingkah laku. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang berhasil guna. Hal itu karna dalam belajar, orang umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.<sup>80</sup>

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam "Si anak yang sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa agama."<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> Ibid. 191.

<sup>79</sup> Arief, *Pengantar Ilmu*, 116.

<sup>80</sup> Ibid, 178.

<sup>81</sup> Zakiah Daradzat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: bulan bintang, 1997), 87.

#### d. Metode Hukuman

Hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan oleh seorang pendidik kepada peserta didik secara sadar dan sengaja karena peserta didik melakukan kesalahan, sehingga menimbulkan penyesalan.<sup>82</sup>

Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman yaitu:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru digunakan apabila metode lain, seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijalankan hukuman, peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- 4) Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia akan sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya. Dengan perkataan lain, sasaran hukuman bukanlah *correct behaviour*, bagaimana agar peserta didik berperilaku benar, melainkan *correct emotion*, bagaimana agar ia

---

<sup>82</sup>Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif), 87.

memiliki emosi yang baik yang dengan emosi itu pada akhirnya ia akan berperilaku baik.

- 5) Hukuman psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik. Umpamanya, anak terlalu banyak bermain sehingga tidak mempunyai perhatian untuk belajar. Bagi anak ini hukuman tidak boleh bermain lebih baik ketimbang pukulan.
- 6) Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik.
- 7) Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukannya. Umpamanya, "jika kamu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, saya akan membunuhmu".<sup>83</sup>

Pemberian hukuman harus ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman fisik pada anak didiknya kecuali hanya sekedar saja dan sesuai dengan kebutuhan. Prinsip pokok dalam mengaplikasikan hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti peserta didik. Tujuan utama dari pemberian hukuman, adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang dilakukan.

#### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak**

Pada dasarnya di dalam diri manusia selalu atau cenderung terhadap suatu yang baik. Namun terkadang manusia sudah terpengaruh terhadap

---

<sup>83</sup> Aly, *Ilmu Pendidikan*, 201-202.



suatu yang ada di sekitarnya. Sehingga apa yang ada di dalam diri manusia bisa berubah-ubah sesuai dengan pengaruh yang diterima. Demikian juga dengan akhlak manusia. Untuk itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang diantaranya:

a. Faktor Agama

Agama merupakan ikatan yang mengikat manusia untuk melakukan sesuatu hal, dan pada dasarnya agama memberikan tuntunan kepada manusia dalam kehidupannya, baik dalam hal duniawi/ukharawi dalam membina akhlakul karimah.

Agama Islam sangat menomori satukan akhlak yang baik, hal ini terbukti dengan banyak ayat yang berbicara tentang akhlak. Akhlakul karimah dalam Islam sangat penting sekali karena dengan berkelakuan baik dapat menenangkan dan menentramkan kehidupan manusia, oleh sebab itu hukum-hukum dalam Islam selalu dilandasi oleh akhlakul karimah, dan semua perbuatan berorientasi pada hal-hal yang mengarahkan seseorang kembali untuk memperbaiki akhlaknya.

b. Faktor Keluarga

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak pada masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarganya. Maka tidak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun

tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga<sup>84</sup>

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarganya inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada masa usia ini anak lebih suka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orangtua dan anggota keluarganya).<sup>85</sup>

Peranan orang tua dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan moral agama dan akhlak memang sangat menentukan, baik pengaruh tersebut sampai dasar-dasar keyakinan (akidah), keberagamaan anak hampir sepenuhnya ditentukan oleh pengaruh orang tua (keluarga).

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar atas terselenggaranya pendidikan khususnya dalam membina anaknya berakhlak yang mulia. Jika orang tua atau keluarga seja dini tidak memperhatikan atau membiarkan akhlak anaknya, hal ini akan sangat mempengaruhi sekali proses pembinaan akhlak yang selama ini diterima di sekolah atau di tempat megaji.

Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Jalaludin dalam bukunya psikologi agama sebagai berikut:

---

<sup>84</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 219.

<sup>85</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 147.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan manapun juga akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak, namun demikian besar kecilnya pengaruh yang dimaksud tergantung berbagai faktor yang dapat memotifasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.<sup>86</sup>

Sedangkan menurut Suwito dalam bukunya filsafat pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih tentang hal pendidikan anak menjelaskan sebagai berikut :

Orang tua tetap merupakan pendidikan yang utama bagi anaknya. Materi utama yang perlu dijadikan acuan pendidikan dari orangtua kepada anaknya untuk mematuhi syariat tidak menjadi persoalan. Dalam pertimbangannya adalah karena semakin lama anak-anak akan mematuhi penjelasan atau alasannya. Dalam ahirnya mereka tetap akan memelihara hal itu untuk mencapai keutamaan.<sup>87</sup>

Sebagaimana halnya dengan peran orang tua terhadap anaknya dalam hal pendidikan iman, pendidikan akhlak harus diberikan sejak anak berada dalam kandungan. Diantara upaya yang dapat dilakukan orangtua dalam hal ini adalah jika suami memiliki ilmu tentang akhlak mulia, maka ia mengajar (menceritakan pada istrinya) tentang akhlak mulia tersebut. Hal ini berarti suami telah mengajar bayi yang masih dalam kandungan dengan akhlak mulia melalui ibunya. Begitu halnya dengan istrinya, jika ia mengetahui pengetahuan dan mempunyai buku-buku tentang akhlak, maka ia membacakannya secara keras dan upaya mengajarkan akhlak kepada anak yang masih dalam kandungan.

---

<sup>86</sup> Jalaludin, *Psikologi*, 224.

<sup>87</sup> Ibnu Miskawaih, *Tanzib Al-Akhlak Dalam Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Jakarta: Belukar, 2004), 125.



Atau jika keduanya, suami istri tidak mempunyai pengetahuan tentang akhlak mulia, maka mereka dapat mengundang orang-orang pandai untuk mengajarkannya.

Dari uraian tersebut diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang berperan penting dalam membina akhlak adalah orang tua, karena pembinaan akhlak oleh orang tua dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, orangtua diuntut harus mampu menjadi teladan bagi anaknya. Bagi anak, orang tua merupakan sosok yang patut dijadikan figur dan idola dalam tingkah lakunya sehari-hari dalam masyarakat.

c. Faktor Lingkungan

Seorang dalam hidupnya disamping bergaul dengan anggota keluarganya, dia tidak lepas dari hidup bergaul dengan oranglain. Seseorang tidak akan hidup tanpa bantuan orang lain atau lingkungan disekitarnya. Selain itu, adat atau kebiasaan dalam masyarakat dikenal dengan adanya norma-norma atau nilai-nilai. Nilai baik dan buruk itu ditentukan oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut.

Sebagaimana dikatakan Djoko Pramono bahwa:

Norma-norma itu tidak sama antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Sebagai contoh dapat dilihat dari perbuatan "menolong". Menolong orang lain menurut norma yang berlaku dikalangan masyarakat agama dinilai baik, sebab perbuatan menolong itu diperintahkan oleh tuhan, sementara masyarakat yang dipengaruhi oleh evolusi Darwin dalam biologi yang diterapkan oleh Thomas Nobels dan Herbert Spencer dalam ilmu masyarakat. Perbuatan menolong dinilai tidak baik, sebab "menolong itu berarti mengganggu proses



seleksi dalam hidup. Hidup ini adalah perjuangan (*Stragle for life*).<sup>88</sup>

Munurut Eitzah "seorang dapat menjadi buruk atau jelek oleh karena hidup dalam lingkungan masyarakat yang buruk atau jelek"<sup>89</sup>. Oleh karena jika seorang anak tinggal di lingkungan masyarakat yang moralnya rusak, tentu akan terpengaruh rusak. Sebab bagaimanapun juga mereka akan bergaul dengan teman-temannya dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga kemungkinan besar akan terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulannya.

Daru uraian tersebut diatas penulis dapat menyimpulkan selai faktor keluarga, ada faktor yang tidak kalah penting yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang, yakni faktor lingkungan, yang mana lingkungan merupakan suatu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik terutama membentuk karakteristik atau perilaku.

#### d. Faktor Tingkah Laku Manusia

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan.<sup>90</sup>

Seseorang dilahirkan dalam keadaan fitroh, jadi pasti cenderung berakhlak yang baik. Akan tetapi hal tersebut bisa berubah dengan berakhlak yang tercela karena tingkah laku seseorang (individu) itu sendiri, baik atau buruk tingkah laku yang banyak mempengaruhinya.

<sup>88</sup> Djoko Pramono, *Masyarakat Desa: Tinjauan Sosiologi* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 70.

<sup>89</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 208.

<sup>90</sup> Abdullah, *Studi Akhlak*, 75.